

**MANAJEMEN PEMELIHARAAN SAPI BALI DI KELOMPOK TERNAK DESA  
PADANGON KECAMATAN MASAMA KABUPATEN BANGGAI**

***REARING MANAGEMENT OF BALINESE CATTLE IN THE LIVESTOCK GROUP  
PADAGON VILLAGE, MASAMA DISTRICT, BANGGAI REGENCY***

**Umbang Arif Rokhayati**

Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo,  
Jl. Prof. Dr. ing. B.j. Habibie, Moutong, Kab. Bone Bolango, 96119, Indonesia  
*E-mail: umbang.ung@gmail.com*

Diterima : 26 Mei 2023

Disetujui : 06 Juni 2023

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem manajemen pemeliharaan sapi Bali dan penerapan sistem pemeliharaan sapi Bali secara modern di Desa Padangon, Kecamatan Masama, Kabupaten Banggai dengan bantuan teknologi, sehingga pola pemeliharaan yang masih bersifat sebagai usaha sampingan dan tradisional menjadi pola budaya beternak yang modern untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan peternak. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan November sampai bulan Desember 2022 bertempat di Desa Padangon, Kecamatan Masama, Kabupaten Banggai. Desa Padangon memiliki populasi ternak sapi Bali tergolong tinggi, bahan pakan tersedia dalam jumlah sangat besar baik hijauan segar maupun pakan dari sisa hasil pertanian dan kontur wilayahnya mendukung untuk pengembangan sapi Bali, namun manajemen pemeliharaan masih bersifat tradisional dan hanya sebagai usaha sampingan. Metode yang digunakan adalah metode survei dan observasi langsung ke peternak dengan cara pemberian penyuluhan secara langsung ke peternak dengan memberikan wawasan kultur pemeliharaan yang modern, baik segi pemeliharaan, pemberian pakan, penanganan penyakit maupun pemasaran ternak. Dengan adanya penelitian kultur budaya pemeliharaan sapi Bali di Desa Banggai, Kecamatan Masama, Kabupaten Banggai diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan peternak dalam pemeliharaan sapi Bali dan dapat meningkatkan kesejahteraan peternak khususnya di Desa Padangon.

**Kata Kunci:** Karakteristik, Pemeliharaan, Sapi Bali

**ABSTRACT**

*This study aimed to determine the management system of Bali cattle raising and the application of modern Bali cattle raising system in Padangon Village, Masama Subdistrict, Banggai Regency with the help of technology, so that the pattern of raising which is still a side business and traditional into a modern pattern of farming culture to improve the welfare of farmers. This research was carried out for 2 months, from November to December 2022 at Padangon Village, Masama District, Banggai Regency. The reason for the research being carried out in this village is because the*

*population of Bali cattle is relatively high, feed ingredients are available in very large quantities, both fresh forage and feed from agricultural residues and the main thing is that the contour of the area supports the development of Bali cattle, but the maintenance pattern is still traditional and only as a side business. The method used is a survey method and direct observation to breeders by providing counseling directly to breeders by providing insight into modern rearing culture, both in terms of maintenance, feeding, disease management and livestock marketing. With the research on the culture of rearing Balinese cattle in Banggai Village, Masama District, Banggai Regency, it is hoped that it can improve the skills of breeders in raising Bali cattle and can improve the welfare of breeders, especially in Padangon Village.*

**Keywords:** *Characteristics, Maintenance, Bali Cattle*

## PENDAHULUAN

Perkembangan peternakan sapi Bali di Indonesia terus mengalami peningkatan populasi dan produksi ternak. Selain itu juga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak. Sapi Bali adalah salah satu hewan ternak berasal dari negara Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Sapi Bali dapat di manfaatkan daging, susu dan kotorannya yang bisa dijadikan pupuk organik. Usaha ternak sapi Bali adalah usaha yang saat ini banyak dipilih oleh rakyat untuk dibudidayakan. Kemudahan dalam melakukan budidaya serta kemampuan ternak untuk mengkonsumsi limbah pertanian menjadi pilihan utama. Sebagian besar skala kepemilikan sapi Bali di tingkat rakyat masih kecil yaitu antara 4 sampai 12 ekor. Hal ini disebabkan usaha ternak yang dijalankan oleh rakyat umumnya hanya dijadikan sampingan yang sewaktu waktu dapat digunakan jika peternak memerlukan uang dalam jumlah tertentu (Hubeis, 2020)

Keberadaan peternakan ruminansia memberikan kontribusi yang besar dalam penyediaan kebutuhan protein hewani asal ternak terutama dalam bentuk daging. Peternakan sapi Bali adalah salah satu usaha yang potensial untuk dikembangkan (Setiawan *et al.*, 2019)

Pembangunan usaha peternakan tidak terlepas dari beberapa faktor yaitu *breeding, feeding* dan manajemen. Pembibitan sapi Bali menjadi pilar penting dalam usaha ternak mengingat pembibitan merupakan suatu kegiatan pemeliharaan ternak dengan tujuan utama pembibitan ternak. kemudian *feeding* adalah pilar utama usaha ternak yang mempunyai peranan penting mengingat tinggi dan rendahnya biaya produksi sangat dipengaruhi oleh besar dan kecilnya biaya pakan (Amam & Harsita, 2019)

Pakan adalah salah satu aspek terpenting dalam pengelolaan peternakan. Ketersediaan pakan di musim hujan dan musim kemarau harus tetap (Wahyuni & Amin, 2020). Pakan yang berasal dari hasil ikutan pertanian bersifat terbatas dengan harga yang fluktuatif (Amam & Harsita, 2019). Sedangkan manajemen adalah salah satu poin utama dalam usaha ternak. Manajemen usaha ternak yang buruk dan masih bersifat tradisional adalah salah satu penyebab rendahnya tingkat produktivitas sapi potong. Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional, maka dalam menuju sasaran tersebut pelaksanaan pembangunan peternakan harus mampu menyentuh langsung petani peternak di perdesaan (Nur Solikin *et al.*, 2019). Pembangunan di sektor peternakan mampu meningkatkan pendapatan

peternak lewat usaha ternak sapi Bali. (Maria Herawati *et al.*, 2022)

Pembangunan peternakan membutuhkan potensi genetik ternak. Sehubungan dengan hal tersebut, sistem pemeliharaan dan ketersediaan pakan berkualitas perlu mendapat perhatian khusus. Sistem pemeliharaan sapi Bali dibagi menjadi 3 cara yaitu sistem pemeliharaan intensif yang artinya ternak dikandangkan, pemeliharaan semi intensif yang artinya ternak dikandangkan waktu malam hari serta dilepas di ladang penggembalaan pada pagi hari sistem, sedangkan sistem pemeliharaan ekstensif yaitu ternak dilepas di padang penggembalaan (Volkandari *et al.*, 2020).

Desa Padangon adalah salah satu kawasan yang cukup potensial dalam pengembangan peternakan sebab memiliki sumber daya alam yang sangat potensial diantaranya ketersediaan pakan ternak yang cukup sepanjang tahun. Peternakan di Padangon belum begitu berkembang dengan baik dikarenakan keterbatasan modal, ternak yang dipelihara masih bersifat usaha sampingan, masih kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam beternak sapi Bali yang modern. Pengembangan sapi Bali sebagai salah satu ternak potong masih banyak mengalami hambatan karena pemeliharaannya yang masih bersifat tradisional, sangat tidak menguntungkan karena tidak memproduksi secara optimal. Tentunya hal ini disebabkan oleh berbagai faktor sosial ekonomi peternak terutama terkait penerimaan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan masing-masing peternak. Selain itu berbagai faktor lain seperti skala usaha, status kepemilikan ternak, pendidikan peternak dan pengalaman akan mempengaruhi besar-kecilnya penerimaan dan pendapatan yang akan diperoleh oleh setiap peternak. Berbagai persoalan di atas tentunya dapat menjadi kendala bagi peternak dalam laju

peningkatan produksi sapi Bali (Volkandari *et al.*, 2020).

Tentunya perlu ada perhatian dari dinas terkait agar peternakan di kelompok Ternak di Desa Padangon bisa berkembang dengan baik, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dari peternak. Sebab perkembangan peternakan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kolaborasi antara peternak sebagai produsen, pembeli sebagai konsumen dan dinas yang bisa memfasilitasi dari segi kesehatan, reproduksi, perkawinan dan pemasaran ternak.

Tujuan dilaksanakannya penelitian Karakteristik Pemeliharaan Sapi Bali Kelompok Ternak di Desa Padangon Kecamatan Masama Kabupaten Banggai yaitu untuk mengetahui sistem pemeliharaan sapi Bali dan penerapan sistem pemeliharaan modern sehingga dapat memudahkan peternak dalam pengelolaan dan dapat diterapkan di masyarakat. Pembaharuan yang diubah yaitu sistem pemeliharaan ternak, penanganan penyakit, pemberian pakan, penanganan limbah ternak, dan pemasaran ternak. Diharapkan dengan sistem pemeliharaan yang baru dan lebih modern dapat meningkatkan produktivitas sapi Bali menjadi meningkat.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Padangon, Kecamatan Masama, Kabupaten Banggai. Pemilihan tempat ini dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa Desa Padangon mampu melaksanakan kultur budaya pemeliharaan sapi Bali dari tradisional ke modern. Pemeliharaan secara tradisional sendiri bercirikan usaha hanya sebagai usaha keluarga atau sebagai usaha sampingan, sedangkan pemeliharaan secara modern yaitu pemeliharaan yang menekankan pada biaya produksi untuk menguasai pangsa

pasar. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok ternak di Desa Padangon, Kecamatan Masama, Kabupaten Banggai yang berjumlah 25 Orang Responden dan Jumlah Ternak sebanyak 70 Ekor.

Metode penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi atau survei ke peternak di Desa Padangon Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. Survei dan observasi langsung ke peternak dengan cara pemberian penyuluhan secara langsung ke peternak, yaitu dengan memberikan wawasan terkait sistem pemeliharaan yang modern, baik segi pemeliharaan ternak, pemberian pakan, penanganan penyakit, penanganan limbah maupun pemasaran ternak.

Dalam penelitian ini peternak di kelompok ternak di Desa Padangon berjumlah 25 orang serta jumlah kepemilikan ternak sebanyak 70 ekor. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata, kalimat dan ungkapan yang diperoleh dari hasil observasi maupun hasil wawancara. Sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang bersumber dari hasil observasi dan sekunder.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Lokasi Penelitian berada di Desa Padangon, Kecamatan Masama, Kabupaten Banggai. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banggai populasi sapi di Kecamatan Masama pada tahun 2018 mencapai 1.726 ekor (BPS, 2021). Desa Padangon merupakan wilayah yang tepat untuk pengembangan sapi Bali sebab populasi ternak tergolong tinggi, bahan pakan tersedia dalam jumlah besar baik hijauan segar maupun pakan dari sisa hasil pertanian dan yang utama kontur wilayahnya mendukung untuk pengembangan sapi Bali. Desa

Padangon dipilih dikarenakan desa tersebut merupakan wilayah dataran sedang. Sistem pemeliharaan sapi yang dilakukan di daerah dataran sedang umumnya dengan cara dikandangkan (Mahmudi, 2019). Pemeliharaan sapi potong dengan cara dikandang memudahkan pengawasan dan penanganan, tetapi jika pemberian pakan kurang mencukupi baik kuantitas maupun kualitasnya maka sering terjadi kelumpuhan akibat sapi kurang bergerak atau *exercise*. Pada musim kemarau sebagian besar pakan berupa jerami padi, dan jerami kacang tanah yang telah dikeringkan. Ada juga peternak yang sudah terbiasa memberikan pakan tambahan berupa bekatul sebagai hasil limbah ikutan dari penggilingan padi. Maka dari itu, Desa Padangon adalah desa yang cocok untuk pengembangan sapi Bali.

### Karakteristik Peternak

Peternak di Desa Padangon Kecamatan Masama Kabupaten Banggai merupakan peternak yang menjadikan bisnis ternak tersebut hanya sebagai usaha sampingan bukan sebagai usaha pokok yang digunakan sebagai mata pencaharian mereka. Maka dari itu, usaha yang dijalankan masih menggunakan sistem pemeliharaan tradisional. 95 persen usaha ternak sapi dilaksanakan secara tradisional oleh petani dipedesaan, usaha ternak sapi yang demikian dikategorikan sebagai peternakan rakyat (Mahmudi, 2019).

Mengetahui peluang berpindahnya sistem pemeliharaan sapi Bali dari tradisional menuju ke modern di Desa Padangon Kecamatan Masama Kabupaten Banggai, maka dapat diketahui menggunakan karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman beternak dan kepemilikan ternak. Masing-masing karakteristik dibagi atas beberapa

kelompok berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi yang dimiliki (Tabel 1).

Table 1. Karakteristik Peternak

| No | Uraian               | Jumlah |                |
|----|----------------------|--------|----------------|
|    |                      | Orang  | Persentase (%) |
| 1  | Umur (Tahun)         |        |                |
|    | 22-35                | 12     | 48             |
|    | 36-49                | 9      | 36             |
|    | 50-63                | 4      | 16             |
| 2  | Pendidikan           |        |                |
|    | SD                   | 13     | 52             |
|    | SMP                  | 8      | 32             |
|    | SMA                  | 4      | 16             |
| 3  | Pengalaman Beternak  |        |                |
|    | <2                   | 6      | 24             |
|    | 2-25                 | 11     | 44             |
|    | >25                  | 8      | 32             |
| 4  | Ternak yang dimiliki |        |                |
|    | 1-3                  | 13     | 52             |
|    | 4-7                  | 7      | 28             |
|    | >10                  | 5      | 20             |

Sumber: Data Diolah 2022

Berdasarkan tabel tersebut Karakteristik Peternak dapat diketahui bahwa responden pada rentan umur 22-35 tahun berjumlah 12 orang dengan presentase 48%; 36-49 tahun berjumlah 9 orang dengan presentase 36%; 50-63 tahun berjumlah 4 orang dengan presentase 16%. Untuk Pendidikan, responden SD berjumlah 13 orang dengan presentase 52%; SMP berjumlah 8 orang dengan presentase 32%; SMA berjumlah 4 orang dengan presentase 16%. Untuk pengalaman beternak <2 tahun berjumlah 6 orang dengan presentase 24% ; 2-25 tahun berjumlah 11 orang dengan presentase 44% ; >25 tahun berjumlah 8 orang dengan presentase 32%. Untuk kepemilikan Ternak 1-3 tahun berjumlah 13 orang dengan presentase 52%, kepemilikan Ternak 4-7 tahun berjumlah 7 orang dengan presentase 28%, kepemilikan Ternak >10 tahun berjumlah 5 orang

dengan presentase 20%. Pelaksanaan pemeliharaan di Padangon Kecamatan Masama Kabupaten Banggai tentunya memiliki manajemen yang berbeda dengan lainnya. Menurut (Setiawan *et al.*, 2019). Manajemen pemeliharaan ternak diperkenalkan sebagai upaya untuk dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi pemilik peternakan. dengan memperhatikan berbagai aspek yaitu pemeliharaan ternak, pemberian pakan, penanganan penyakit, penanganan limbah, dan pemasaran ternak.

### Sistem Manajemen Pemeliharaan

#### Pemeliharaan ternak

Menurut Volkandari *et al.* (2020) sistem pemeliharaan ternak dibedakan menjadi 3 yaitu ekstensif, intensif, dan semi intensif. Di Indonesia, sebagian besar pemeliharaan sapi menggunakan

pola intensif, pola pemeliharaan ini dilakukan oleh peternak sapi skala besar dengan tujuan penggemukan untuk menghasilkan daging. Pemeliharaan semi intensif adalah pemeliharaan ternak secara dikandangkan dan digembalakan. Sedangkan pemeliharaan ekstensif adalah pemeliharaan ternak yang secara penuh digembalakan. Pemeliharaan ternak di Kelompok Ternak Desa Padangon Kecamatan Masama Kabupaten Banggai masih bersifat tradisional dan semi intensif. Hal ini terbukti bahwa ternak digembalakan di pagi hari dan di kandangkan jika sudah sore. Setelah dilakukan penyuluhan peternak menerapkan sistem pemeliharaan secara intensif yaitu dikandangkan 24 jam.

### **Pemberian Pakan**

Bahan pakan merupakan bahan yang dikonsumsi, disukai, mampu untuk dicerna secara menyeluruh atau hanya sebagian saja, tidak mengandung zat yang membahayakan bagi pemakannya dan dapat memberikan manfaat bagi hewan ternaknya. Dalam usaha penggemukan sapi potong, pemberian pakan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi. kebutuhan hidup pokok sangat tergantung dari bobot badan ternak, yaitu semakin berat bobot badan ternak maka semakin tinggi jumlah kebutuhan pakannya. (Wahyuni & Amin, 2020).

Sistem pemberian pakan yang ada di kelompok Ternak di Desa Padangon berupa rumput yang diambil dari sawah atau tegalan oleh peternak sehabis mereka pulang dari ladang atau sawah. Dan ada kalanya ternak akan diberi dedak padi atau dedak jagung tetapi pemberiannya belum rutin tiap hari. Ada juga diberi sisa hasil pertanian apabila sehabis panen di kebun atau sawahnya seperti jerami jagung, jerami kacang, gedebok pisang atau sisa sayuran yang sudah tua yang ada

diladang. Sehingga untuk mencapai pertambahan bobot badan harian yang maksimal masih agak kurang. Selanjutnya diberi penyuluhan tentang pemberian pakan yang baik untuk memenuhi kebutuhan nutrisi. Sapi membutuhkan pakan pada setiap harinya sekitar 10% dari bobot badan hewan ternak itu sendiri, dan sekitar 1-2% dari bobot badannya harus diberikan pakan tambahan. Sedangkan pemberian air minum sudah secara *ad libitum* dan diberi larutan garam, hal ini untuk menghindari kekurangan sumber mineral pada pakan yang dikonsumsi ternak.

### **Sistem Perkawinan**

Sistem perkawinan sapi Bali yang dilakukan di Desa Padangon, Kecamatan Mamasa, Kabupaten Banggai terdapat dua macam yaitu perkawinan alami dan buatan. Dengan adanya penyuluhan yang dilakukan peternak mengawinkan ternaknya dengan teknik inseminasi buatan.

#### **a. Kawin alam.**

Kawin alam merupakan perkawinan yang dilakukan tanpa bantuan manusia, melainkan oleh pejantan pemacek yang telah di seleksi untuk mengawini sapi betina yang sedang birahi, dengan cara menaiki betina tersebut. Menurut (Hubeis, 2020), upaya peningkatan populasi ternak sapi dapat dilakukan dengan intensifikasi kawin alam melalui distribusi pejantan unggul terseleksi dari bangsa sapi lokal atau impor, dengan empat manajemen perkawinan, yakni: (1) perkawinan model kandang individu, (2) perkawinan model kandang kelompok/umbaran, (3) perkawinan model ranch (paddock) dan (4) perkawinan model padang penggembalaan (angonan). Keuntungan kawin alam peternak tidak perlu memeriksa gejala birahi sapi betina satu per satu, cukup mengandalkan tingkah lakunya saja. Selain itu, sistem kawin alami tidak membutuhkan

pengeluaran biaya yang besar dan tidak membutuhkan banyak tenaga kerja.

### **b. Inseminasi buatan (IB)**

Inseminasi Buatan (IB) merupakan proses memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi betina dengan tujuan untuk membuat betinajadi bunting tanpa perlu terjadi perkawinan alami. Konsep dasar dari IB adalah bahwa seekor pejantan secara alamiah memproduksi puluhan milyar sel kelamin jantan (*spermatozoa*) per hari, sedangkan untuk membuahi satu sel telur pada hewan betina diperlukan hanya satu *spermatozoon*. Potensi terpendam yang dimiliki seekor pejantan sebagai sumber informasi genetik, apalagi yang unggul dapat dimanfaatkan secara efisien untuk membuahi banyak betina (Hubeis, 2020). Memperbaiki mutu genetika ternak, tidak mengharuskan pejantan unggul untuk dibawa ke tempat yang dibutuhkan sehingga mengurangi biaya, mengoptimalkan penggunaan bibit pejantan unggul secara lebih luas dalam jangka waktu yang lebih lama, meningkatkan angka kelahiran dengan cepat dan teratur dan mencegah penularan atau penyebaran penyakit kelamin.

### **Penanganan Penyakit**

Salah satu bagian yang paling penting dalam penanganan kesehatan ternak adalah melakukan pengamatan terhadap ternak yang sakit melalui pemeriksaan ternak yang diduga sakit. Namun sayangnya, para peternak sapi belum memiliki pengetahuan yang lebih mengenai teknis pemeliharaan sapi seperti mutu pakan, perkandangan, dan kesehatan atau penyakit sapi. Pencegahan penyakit pada ternak sapi Bali dengan tindakan vaksinasi atau pengebalan sehingga peternak dapat mengetahui pentingnya vaksinasi, jenis vaksinasi yang dilayani di wilayahnya serta waktu yang tepat untuk melakukan

vaksinasi. Bila ternak mengalami sakit biasanya akan diberikan obat, kadang juga masih diberikan obat tradisional dari tanaman herbal (Meity Laut *et al.*, 2019). Kelompok Ternak di Desa Padangon menjalin kerjasama dengan pihak dinas jika ternak sakit maka akan diberikan penanganan.

### **Penanganan Limbah**

Usaha peternakan tidak hanya memperhatikan produktivitas ternak, tetapi harus memperhatikan penanganan limbahnya yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan khususnya untuk daerah dengan kepadatan ternak yang tinggi, hal tersebut merupakan aspek penting dari peternakan yang berkelanjutan. Keadaan potensial dari limbah peternakan inilah yang menjadi alasan perlu dilakukan penanganan secara serius pada kotoran ternak sedini mungkin. Berdasarkan penelitian sebanyak 59,7% peternak sapi Bali langsung membuang limbah ternaknya sembarangan ke sungai atau saluran air yang ada, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan. Limbah yang dihasilkan oleh ternak yang ada di kelompok tani ternak belum diolah sampai maksimal hal ini terlihat bahwa limbah padat ataupun cair ditampung tetapi hanya digunakan untuk pupuk tanaman atau pakan ternak saja, belum digunakan maksimal seperti untuk pembuatan bio gas. Bila peternak mau menerapkan manajemen pengolahan limbah yang baik maka hasil produksi dapat dialokasikan sebagai sumber pendapatan anggota dan untuk pengembangan kelompok ternak (Parwata *et al.*, 2019).

### **Pemasaran Ternak**

Selain memelihara ternak, langkah yang perlu ditempuh selanjutnya adalah menjual produk ternak tersebut. Untuk menjual produk, dibutuhkan manajemen pemasaran yang efisien dan

efektif. Manajemen pemasaran merupakan proses kegiatan aktivitas menyalurkan produk dari produsen ke konsumen. Pemasaran merupakan ujung tombak kegiatan ekonomi dalam sektor agribisnis peternakan. Hasil survei dan observasi yang dilakukan, kegiatan pemasaran ternak yang sudah cukup umur biasanya akan dijual ke pasar atau akan dijual ke pedagang perantara. Kepemilikan ternak dikelompokkan ternak di Desa Padangon ini masih bersifat untuk tabungan keluarga, sehingga jika ada keperluan yang dirasa mendesak seperti ada pesta pernikahan, anak masuk sekolah atau kebutuhan keluarga, ternak tersebut akan dijual. Pembeli produk ternak tersebut berasal dari anggota kelompok tersebut dan pedagang perantara.

Salah satu upaya perbaikan sistem pemasaran sapi bali merupakan upaya merubah pola pikir peternak. Memelihara sapi bali tidak hanya sebagai tabungan, tetapi lebih sebagai usaha dengan pendapatan tetap setiap bulan. Untuk lebih memperkuat posisi tawar, petani-ternak harus diikuti dalam suatu lembaga yang mengkoordinasi petani-ternak sebagai kekuatan hulu, utamanya dalam persaingan dengan organisasi para pembeli/pedagang sapi. Harga jual sapi bali, oleh petani-ternak perlu ditingkatkan dengan memotong jalur tataniaga sapi bali agar efisiensi biaya pemasaran dapat tercapai. Pengawalan sapi bali dari petani-ternak sampai konsumen akhir memerlukan *Cooperative Marketing Management Systems (CMMS)* (Brata et al., 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang Manajemen Pemeliharaan sapi Bali di Kelompok Ternak Desa Padangon, Kecamatan Masama, Kabupaten Banggai dapat disimpulkan bahwa Desa Padangon masih menerapkan sistem

manajemen pemeliharaan secara tradisional serta mampu berpindah dari sistem manajemen pemeliharaan tradisional ke modern. Hal ini didukung dengan potensi desa dalam pengembangan sapi Bali. Sehingga pemeliharaan ternak tidak hanya bersifat sampingan namun dapat lebih maksimal dan para peternak akan sejahtera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A., & Harsita, P. A. (2019). Tiga Pilar Usaha Ternak: Breeding, Feeding, and Management. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(4), 431–439. <https://doi.org/10.31186/jspi.id.14.4.431-439>
- BPS (2021). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai*. Retrieved from Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak (ekor), 2018: <https://banggaikab.bps.go.id/>
- Brata, B., Soestrisno, E., Setiawan, B. D., & Purba, H. P. (2020). Identifikasi Populasi, Manajemen Usaha, dan Pola Pemasaran Ternak Sapi Potong di Kelompok Sumber Tani Kecamatan Kebawetan Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 22(3), 360. <https://doi.org/10.25077/jpi.22.3.360-371.2020>
- Hubeis, M. (2020). *Strategi Pengembangan Sapi Potong di Wilayah Pengembangan Sapi Bali Kabupaten Barru*. 15(1), 48–61.
- Mahmudi, R. P. J. (2019). Crossbreed and Bali Cattle Based on PCA. *Jurnal Ilmu Produksi Dan Teknologi Hasil Peternakan*, 07(1), 35–40.
- Maria Herawati, Oeng Anwarudin, & Jakia Rumabuan. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong di Distrik Masni Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 3(1), 290–300.

- <https://doi.org/10.47687/snppvp.v3i1.313>
- Meity Laut, Aji Winarso, N. A. N., & Yohanes Simarmata, I. B. (2019). Pelayanan Kesehatan Ternak Sapi Bali Di Dusun V Tanaloko Desa Oenesu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Petani*, 1(1), 32–37.
- Nur Solikin, Sugiono, Erna, Y. (2019). Kontribusi Perguruan Tinggi Terhadap Kemajuan dan Peningkatan Ekonomi Peternak (Studi Kasus di Desa Ngino Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri). *Ekuivalensi*, 5(2), 161–173.
- Parwata, D. M. D., Sampurna, I. P., Sukada, I. M., & Agustina, K. K. (2019). Klasterisasi Manajemen Pengolahan Limbah Sapi Bali pada Simantri di Kabupaten Badung. *Buletin Veteriner Udayana*, 21, 51. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2019.v11.i01.p09>
- Setiawan, B. D., Arfa'i, A., & Nur, Y. S. (2019). Evaluasi Sistem Manajemen Usaha Pembibitan Sapi Bali Terintegrasi Dengan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. In *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. <https://doi.org/10.23960/jipt.v7i3.p276-286>
- Volkandari, S., Sudrajad, P., Prasetyo, D., Suburharta, Prasetyo, A., Pujiyanto, J., & Cahyadi, M. (2020). Dampak sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif terhadap ukuran tubuh sapi Bali jantan Di Balai Pembibitan Ternak Unggul ( BPTU ) Sapi Bali. *Prosiding Seminar Nasional Kesiapan Sumber Daya Pertanian Dan Inovasi Lokasi Memasuki Era Industri 4.0*, 1(1), 547–551.
- Wahyuni, E., & Amin, M. (2020). Manajemen Pemberian Pakan Sapi Bali. *Peternakan Lokal*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v2i1.829>